BAB I

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada periode ini terjadi perubahan yang signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Salah satu perubahan yang menonjol pada remaja adalah terjadinya pematangan organ reproduksi yang menandai kesiapan biologis menuju masa dewasa. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus karena akan mempengaruhi kualitas kesehatan di masa yang akan datang (Anggariyanti et al., 2025). Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup fungsi dan proses sistem reproduksi. Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sejak usia remaja sangat penting agar individu mampu menjaga kesehatan organ reproduksinya serta mencegah terjadinya berbagai gangguan kesehatan (WHO, 2024).

Keputihan (vaginal discharge/leukorea) secara global merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering dialami oleh perempuan usia reproduksi. Menurut World Health Organization (WHO), bacterial vaginosis (BV) yang merupakan salah satu penyebab tersering keputihan abnormal memiliki prevalensi global sekitar 23–29% pada perempuan usia reproduksi (WHO, 2025). Selain menyebabkan keluhan keputihan, kondisi ini juga meningkatkan risiko infeksi menular seksual, termasuk HIV, serta dapat menimbulkan komplikasi pada kehamilan apabila tidak ditangani dengan tepat. Keputihan (fluor albus) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami perempuan, terutama remaja putri. Secara global, sekitar 75% perempuan pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya dan sekitar 45% mengalami keputihan lebih dari dua kali (Rachman et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi keputihan masih tergolong tinggi, yaitu mencapai sekitar 70–75% perempuan pernah mengalami keputihan, baik

fisiologis maupun patologis, yang dipengaruhi oleh kondisi iklim tropis yang lembap sehingga mendukung pertumbuhan jamur dan mikroorganisme penyebab infeksi (Melina et al., 2021). Di Kabupaten Merauke, Papua Selatan, penelitian pada remaja putri SMA YPK Merauke menunjukkan bahwa 42 dari 80 responden (52,5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri masih perlu ditingkatkan sebagai upaya pencegahan berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk keputihan. (Rachman et al., 2024).

Kondisi iklim tropis seperti di Indonesia dengan suhu yang relatif panas dan tingkat kelembaban yang tinggi menjadi salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur dan bakteri, sehingga meningkatkan risiko terjadinya keputihan pada perempuan. Remaja putri termasuk kelompok yang rentan mengalami keputihan karena adanya perubahan hormonal selama masa pubertas. Selain faktor hormonal, perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi juga berperan penting dalam terjadinya keputihan. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan kebersihan organ genital (*vulva hygiene*) dapat menyebabkan remaja tidak mampu menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik (Yuniza et al., 2024). Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang selanjutnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam menjaga kesehatan (Salsabila et al., 2025). Pengetahuan yang baik mengenai keputihan diharapkan dapat mendorong remaja untuk melakukan upaya pencegahan secara tepat, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, mengganti pakaian dalam secara teratur, serta menghindari faktor risiko lainnya.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan masih bervariasi dari kategori baik hingga kurang. Penelitian oleh Suryadini et al., (2024) menunjukkan bahwa sebagian remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan, namun masih terdapat kelompok dengan kategori cukup dan kurang, terutama pada aspek penyebab, tanda, dan pencegahan keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa

pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi masih belum merata. Selanjutnya, penelitian oleh Rusmita et al., (2024) juga menemukan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang baik, tetapi masih terdapat remaja yang belum memahami secara menyeluruh mengenai keputihan fisiologis dan patologis, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku pencegahan yang kurang tepat. Selain itu, penelitian oleh Siallagan et al., (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri, di mana semakin baik pengetahuan remaja maka semakin baik pula perilaku kebersihan organ reproduksinya. Namun demikian, masih ditemukan remaja dengan pengetahuan yang kurang sehingga meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pengetahuan masih terjadi pada remaja putri, sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku pencegahan keputihan sejak dini.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pengetahuan mengenai keputihan masih terjadi pada remaja putri. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan akses informasi, lingkungan pendidikan, serta paparan edukasi kesehatan reproduksi yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang efektif dan mudah dipahami untuk meningkatkan pengetahuan serta perilaku pencegahan keputihan sejak dini pada remaja putri. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Penigkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Melalui Media Booklet" Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada periode ini terjadi perubahan yang signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Salah satu perubahan yang menonjol pada remaja adalah terjadinya pematangan organ reproduksi yang menandai kesiapan biologis menuju masa dewasa. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus karena akan mempengaruhi kualitas kesehatan di masa yang akan datang.

Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai media yang

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan pada remaja. Salah satu media yang banyak digunakan adalah media cetak berupa *booklet* karena dinilai sederhana, menarik, dan mudah dipahami. *Booklet* berisi informasi singkat, sistematis, dan disertai gambar sehingga dapat meningkatkan minat baca serta memudahkan pemahaman remaja terhadap pesan kesehatan. Penelitian oleh Putri et al., (2025) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan media *booklet* secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi, khususnya vulva hygiene. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviawati et al., (2026) yang menyatakan bahwa penggunaan *booklet* efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi karena materi yang disajikan lebih ringkas dan dapat dipelajari secara mandiri. Selain itu, penelitian oleh Wahyu et al., (2025) juga menemukan bahwa media *booklet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Dengan demikian, media booklet terbukti efektif sebagai media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam pencegahan masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan.